

**MENYINGKAP MAKNA DAN PROSES PENGUATAN KARAKTER MELALUI
SHALAT DZUHUR BERJAMAAH: STUDI FENOMENOLOGI DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Taufikut Bari¹

¹MTs Nahdlatul Muslimin

naikursusarabalexa@gmail.com

Abstrak

Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi berangkat dari pengalaman nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dan proses pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai program penguatan karakter melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan pada satuan pendidikan madrasah tsanawiyah dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat berjamaah dimaknai sebagai ruang pedagogis yang membentuk disiplin sebagai kesadaran waktu, tanggung jawab sebagai kesadaran moral di ruang publik, dan kebersamaan sebagai pengalaman kesetaraan dan solidaritas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan shalat berjamaah sebagai praktik pendidikan karakter berbasis pengalaman hidup dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: Shalat Berjamaah, Pendidikan Karakter, Fenomenologi, Pendidikan Islam.

Abstract

Strengthening character education in Islamic education requires approaches grounded in students' lived experiences rather than merely normative instruction. This study aims to explore the meaning and process of congregational Zuhur prayer as a character education program using a phenomenological approach. The study was conducted in an Islamic junior secondary school involving principals, teachers, and students as participants. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed phenomenologically. The findings reveal that congregational prayer is experienced as a pedagogical space that fosters discipline as time awareness, responsibility as moral awareness in public spaces, and togetherness as an experience of equality and solidarity. The novelty of this study lies in interpreting congregational prayer as an experience-based character education practice within Islamic education.

Keywords: *Congregational Prayer; Character Education; Phenomenology; Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu isu sentral dalam diskursus pendidikan kontemporer, baik pada level nasional maupun global. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa capaian akademik yang tinggi tidak selalu berkorelasi dengan kualitas moral, tanggung jawab sosial, dan kedisiplinan peserta didik. Berbagai studi internasional menegaskan bahwa kegagalan pendidikan dalam membangun karakter berkontribusi pada meningkatnya problem perilaku, lemahnya solidaritas sosial, serta krisis makna di kalangan generasi muda (James et al., 2007; M. & Stolz, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter sesungguhnya merupakan ruh dari keseluruhan proses pendidikan. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan keteladanan tidak hanya diajarkan sebagai norma, tetapi diharapkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Namun demikian, tantangan pendidikan Islam kontemporer tidak terletak pada absennya nilai-nilai tersebut, melainkan pada bagaimana nilai itu dihadirkan secara hidup dan bermakna dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berhenti pada tataran normatif berisiko kehilangan daya transformasinya dan hanya menjadi wacana ideal tanpa pengaruh nyata terhadap perilaku peserta didik (Sahin, 2018).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki posisi strategis dalam menjembatani nilai keislaman dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis praktik keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter apabila dirancang sebagai pengalaman kolektif yang konsisten dan kontekstual (Fardiansyah et al., 2022). Dalam perspektif ini, praktik ibadah di madrasah tidak dapat dipahami sekadar sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang secara implisit membentuk kebiasaan, kesadaran moral, dan identitas peserta didik (Cahyanti & Yulia, 2024).

Salah satu praktik keagamaan yang secara luas diterapkan di madrasah adalah pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik ibadah berjamaah di lingkungan pendidikan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan disiplin, tanggung jawab sosial, dan kohesi kelompok (Asri et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan shalat berjamaah sebagai program institusional, belum sebagai pengalaman hidup yang dimaknai secara subjektif oleh peserta didik.

Padahal, studi-studi fenomenologis dalam pendidikan menegaskan bahwa pembentukan karakter sangat ditentukan oleh bagaimana suatu praktik dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh subjek pendidikan, bukan sekadar oleh keberadaan program itu sendiri (M. & Stolz, 2020). Celah inilah yang masih jarang dikaji dalam penelitian pendidikan Islam, khususnya terkait shalat berjamaah sebagai praktik keseharian di madrasah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan proses pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai program penguatan karakter melalui pendekatan fenomenologi. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana praktik shalat berjamaah dialami dan dimaknai oleh warga sekolah serta nilai-nilai karakter apa yang tumbuh dari pengalaman tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pengelolaan program keagamaan di madrasah berbasis pengalaman dan pembiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengungkap makna pengalaman warga sekolah dalam pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai program penguatan karakter. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif, melainkan untuk memahami bagaimana praktik shalat berjamaah dialami, dihayati, dan dimaknai oleh para partisipan dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari (Creswell & Poth, 2018; van Manen, 2016).

Penelitian dilaksanakan di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul, sebuah madrasah tsanawiyah yang secara konsisten melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai bagian dari budaya sekolah. Pelaksanaan shalat dilakukan di masjid desa yang berada di sekitar lingkungan madrasah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterbatasan sarana ibadah di madrasah sekaligus pertimbangan pedagogis untuk melatih siswa berinteraksi dan bersikap tertib di ruang publik keagamaan.

Partisipan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan pengalaman mereka dalam program tersebut. Partisipan terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci yang memberikan perspektif kebijakan dan pengelolaan program, guru sebagai pelaksana sekaligus teladan dalam kegiatan

shalat berjamaah, dan siswa sebagai subjek utama yang mengalami secara langsung proses pembiasaan dan internalisasi nilai karakter. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara statistik, tetapi mengikuti prinsip kejenuhan data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan makna baru yang signifikan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Kedekatan peneliti dengan konteks penelitian memudahkan akses dan pemahaman terhadap praktik keseharian di madrasah, namun sekaligus menuntut sikap reflektif agar tidak terjebak pada penilaian subjektif. Oleh karena itu, peneliti secara sadar menanggukuhkan asumsi dan pandangan awal terhadap fenomena yang diteliti serta melakukan pencatatan reflektif sepanjang proses penelitian untuk menjaga fokus pada pengalaman partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah, mulai dari pergerakan siswa menuju masjid, pengondisian shaf, peran guru dalam pengawasan dan keteladanan, perilaku siswa selama shalat, hingga dinamika setelah pelaksanaan shalat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pengalaman subjektif mereka terkait makna disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, serta peran keteladanan guru dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan keagamaan dan tata tertib madrasah, guna memperkuat konteks penelitian dan mendukung triangulasi data.

Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Proses analisis mengikuti tahapan analisis fenomenologis, diawali dengan identifikasi pernyataan-pernyataan signifikan dari hasil wawancara dan catatan observasi yang berkaitan dengan pengalaman partisipan. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema awal yang merepresentasikan kesamaan makna. Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi tekstural untuk menggambarkan apa yang dialami partisipan dan deskripsi struktural untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks tertentu. Tahap akhir analisis dilakukan melalui sintesis untuk menemukan esensi pengalaman sebagai inti temuan penelitian. Proses analisis berlangsung secara reflektif dan iteratif sehingga pemaknaan terus diperdalam seiring keterlibatan peneliti dengan data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber data, serta konfirmasi

temuan kepada partisipan tertentu. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, di mana partisipasi bersifat sukarela, identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan pelaksanaan penelitian menghormati norma budaya serta nilai keagamaan yang berlaku di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai Ritme Keseharian Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah telah terintegrasi secara konsisten dalam ritme harian sekolah. Setelah jam pelajaran terakhir, siswa bergerak bersama dari lingkungan madrasah menuju Masjid Desa dengan pengawasan guru yang telah dijadwalkan pada titik-titik tertentu. Pergerakan siswa berlangsung relatif cepat dan terkoordinasi, tanpa hambatan berarti terkait jarak tempuh, mengingat lokasi masjid berada cukup dekat dengan sekolah (SKa-01, 2025).

Keteraturan ini juga dirasakan oleh siswa sebagai bagian dari kebiasaan yang harus dijalani secara sadar. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka terbiasa bergegas untuk berwudhu dan menyiapkan diri agar tidak tertinggal jamaah. Meskipun pada awalnya dirasakan melelahkan, kebiasaan ini perlahan membentuk kesadaran akan pentingnya mengatur waktu dan bersiap sebelum ibadah dimulai (S-01, 2025; S-02, 2025).

Disiplin sebagai Pengalaman Mengelola Waktu dan Diri

Disiplin dalam pelaksanaan shalat berjamaah tidak muncul dalam bentuk instruksi verbal semata, tetapi dialami siswa sebagai pengalaman mengelola waktu dan diri. Observasi menunjukkan bahwa kendala yang paling sering muncul berkaitan dengan proses wudhu, terutama ketika jumlah siswa banyak dan waktu terbatas. Namun, situasi tersebut justru melatih siswa untuk bersikap sigap dan tidak menunda persiapan ibadah (Wawancara SKa-01, 2025).

Pengalaman ini dikonfirmasi melalui wawancara siswa yang menggambarkan perasaan terburu-buru namun disertai kepuasan ketika mampu mengikuti shalat tepat waktu. Salah satu siswa menyatakan bahwa kebiasaan tersebut membuatnya lebih disiplin dan terbiasa mengambil keputusan cepat agar tidak tertinggal jamaah (Wawancara S-03, 2025). Siswa lain menekankan bahwa rasa tidak enak ketika terlambat justru menjadi dorongan internal untuk lebih tertib (Wawancara S-02, 2025).

Guru pendamping juga mengamati bahwa disiplin waktu merupakan nilai yang paling menantang untuk diinternalisasi, terutama karena adanya distraksi eksternal di jalur perjalanan, seperti pedagang di sekitar lingkungan madrasah. Namun, melalui pengawasan konsisten dan pembatasan waktu istirahat, siswa mulai belajar bahwa keterlambatan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan (Wawancara GP-03, 2025)

Tanggung Jawab sebagai Kesadaran Moral di Ruang Publik

Pelaksanaan shalat berjamaah di Masjid Desa menghadirkan ruang publik sebagai konteks pembelajaran karakter yang signifikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa sikap mereka selama berada di masjid tidak hanya mencerminkan diri pribadi, tetapi juga membawa nama baik madrasah. Kesadaran ini memunculkan rasa tanggung jawab untuk menjaga ketertiban, kesopanan, dan etika selama berada di tengah jamaah masyarakat.

Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa harus lebih berhati-hati dalam bersikap karena banyak jamaah dewasa yang ikut shalat bersama. Rasa “dilihat masyarakat” mendorong siswa untuk menahan diri dari perilaku yang tidak pantas dan berusaha menunjukkan citra positif sebagai siswa madrasah (Wawancara S-03, 2025)

Dari sisi sekolah, pemilihan Masjid Desa sebagai lokasi shalat memang dimaksudkan untuk melatih tanggung jawab sosial siswa. Pihak sekolah memandang bahwa ibadah di ruang publik membantu siswa memahami bahwa perilaku mereka memiliki dampak sosial yang nyata, bukan hanya konsekuensi internal sekolah.

Kebersamaan dan Solidaritas melalui Pengalaman Satu Shaf

Nilai kebersamaan dan solidaritas muncul sebagai nilai karakter yang paling cepat dan paling kuat dirasakan oleh siswa. Observasi menunjukkan bahwa proses penataan shaf melibatkan guru secara aktif, sehingga tercipta kerapian dan kesatuan barisan. Meskipun terkadang terdapat kendala teknis seperti keterlambatan wudhu, secara umum shaf tersusun dengan cukup rapi dan tertib (Observasi, 2025).

Dalam wawancara, siswa memaknai berdiri dalam satu shaf dengan teman dan guru sebagai pengalaman kesetaraan. Mereka merasakan bahwa dalam shalat berjamaah tidak ada perbedaan status antara siswa dan guru; semua berdiri sejajar sebagai jamaah. Pengalaman ini menumbuhkan rasa kebersamaan, kedekatan emosional, dan solidaritas antarwarga sekolah

(Wawancara S-03, 2025).

Guru pendamping menegaskan bahwa kebersamaan merupakan nilai yang paling mudah diinternalisasi oleh siswa. Melalui pengalaman shalat berjamaah, siswa secara alami merasakan persaudaraan dan kesetaraan, yang berdampak pada menurunnya sekat-sekat sosial di lingkungan sekolah (Wawancara GP-03, 2025)

Keteladanan Guru sebagai Penguat Internalisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya bersifat teknis sebagai pengawas, tetapi juga simbolik sebagai teladan. Observasi mencatat bahwa guru secara bergantian berperan sebagai imam atau mengikuti shalat bersama jamaah masjid tanpa hambatan berarti (Observasi, 2025). Kehadiran guru sejak awal hingga akhir shalat memberikan contoh nyata tentang kedisiplinan, ketenangan, dan kekhusyukan.

Guru memaknai peran tersebut sebagai “cermin hidup” bagi siswa. Ketika guru hadir lebih awal dan menunjukkan kesungguhan dalam beribadah, siswa terdorong untuk meneladani tanpa merasa dipaksa. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam mengubah kepatuhan eksternal menjadi kesadaran internal (Wawancara GP-03, 2025).

Makna Esensial Program Shalat Dzuhur Berjamaah

Ketika diminta menjelaskan program shalat berjamaah dalam satu kata, siswa memberikan jawaban yang beragam namun saling melengkapi, seperti *disiplin*, *kebersamaan*, dan *tanggung jawab*. Variasi jawaban ini menunjukkan bahwa program shalat berjamaah tidak dimaknai secara tunggal, tetapi sebagai pengalaman kompleks yang membentuk berbagai dimensi karakter secara simultan (Wawancara S-01, 2025; S-02, 2025; S-03, 2025)

Dari perspektif sekolah, esensi filosofis pelaksanaan shalat berjamaah di Masjid Desa terletak pada upaya mendekatkan siswa dengan kehidupan sosial masyarakat. Program ini dipandang sebagai bentuk pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*), yang menanamkan kesadaran bahwa ibadah dan karakter tidak hanya dibangun di ruang sekolah, tetapi juga diuji dan dimaknai di ruang publik (Wawancara SKa-01, 2025).

Pembahasan

Temuan-temuan yang disajikan pada bagian hasil memperlihatkan bahwa pelaksanaan Program Shalat Dzuhur Berjamaah di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul bukan sekadar

rangkaian aktivitas ritual yang berjalan secara teknis, melainkan sebuah pengalaman pendidikan yang dialami secara sadar oleh guru dan siswa dalam konteks keseharian sekolah. Deskripsi mengenai pergerakan kolektif siswa, koordinasi shaf, peran guru, dinamika kendala, serta pemaknaan partisipan menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembiasaan yang berulang.

Namun demikian, sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil, pengalaman-pengalaman tersebut masih berada pada tataran deskriptif mengenai apa yang dialami dan bagaimana fenomena itu berlangsung. Untuk memahami makna yang lebih dalam dari pengalaman tersebut, diperlukan pembacaan teoretis yang menautkan temuan empiris dengan kerangka pendidikan karakter dan fenomenologi. Oleh karena itu, bagian pembahasan ini menafsirkan secara interpretatif bagaimana nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan terbentuk melalui pengalaman Shalat Dzuhur Berjamaah, serta bagaimana praktik ini dapat dipahami sebagai ruang pedagogis berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam.

Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai Ruang Pengalaman Global–Lokal Pembentukan Karakter

1. Disiplin: Dari Kepatuhan Institusional menuju Kesadaran Temporal

Berdasarkan temuan penelitian, disiplin yang terbentuk melalui Program Shalat Dzuhur Berjamaah tidak dialami siswa sebagai kepatuhan administratif terhadap aturan sekolah, melainkan sebagai kesadaran terhadap waktu dan keteraturan hidup. Pengalaman bergerak bersama menuju masjid, menunggu giliran berwudhu, serta menyesuaikan ritme pribadi dengan ritme kolektif menciptakan relasi langsung antara waktu, tanggung jawab, dan makna ibadah. Dalam konteks penelitian ini, disiplin dialami secara eksistensial, bukan sekadar dipatuhi secara formal.

Temuan ini sejalan dengan literatur global pendidikan karakter yang menekankan bahwa disiplin yang berkelanjutan hanya dapat terbentuk ketika peserta didik memahami makna moral di balik aturan, bukan ketika mereka sekadar dikondisikan untuk patuh (Lickona, 2013; Berkowitz & Bier, 2005). Kristjánsson (2015) dalam kajiannya tentang pendidikan karakter Aristotelian menegaskan bahwa disiplin yang bermakna berkaitan erat dengan *phronesis* atau kebijaksanaan praktis, yaitu kemampuan individu untuk mengelola waktu dan tindakan secara bertanggung jawab dalam konteks nyata

kehidupan.

Fenomenologi memberikan kerangka yang lebih dalam untuk memahami proses ini. Pengalaman siswa yang merasa “harus segera” menuju masjid agar tidak tertinggal jamaah mencerminkan apa yang oleh van Manen (2016) disebut sebagai *lived temporality*. Waktu tidak lagi dipahami sebagai satuan kronologis abstrak, tetapi sebagai pengalaman yang menuntut respons etis. Dalam konteks ini, shalat berjamaah berfungsi sebagai medium pedagogis yang melatih kesadaran temporal secara konkret—sebuah dimensi yang sering terabaikan dalam pembelajaran karakter berbasis ceramah.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, disiplin yang muncul dari praktik shalat berjamaah tidak dapat direduksi sebagai hasil kontrol sekolah, tetapi sebagai hasil interaksi antara struktur institusional, pengalaman tubuh, dan kesadaran individu. Sintesis ini memperkuat argumen global bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik dalam mengelola waktu dan tanggung jawab hidupnya (Arthur et al., 2017).

2. Tanggung Jawab: Kesadaran Moral dalam Ruang Publik dan Sosial

Nilai tanggung jawab dalam penelitian ini memperoleh makna yang lebih luas karena pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan di masjid desa, yaitu ruang publik yang melibatkan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan pengalaman siswa sebagaimana diuraikan pada bagian hasil, mereka menyadari bahwa perilaku selama berada di masjid tidak hanya mencerminkan diri pribadi, tetapi juga membawa identitas madrasah. Kesadaran ini membentuk tanggung jawab moral yang kontekstual, bukan sekadar kewajiban mematuhi tata tertib sekolah.

Literatur global pendidikan moral menegaskan bahwa tanggung jawab berkembang ketika individu menyadari konsekuensi sosial dari tindakannya (Nucci et al., 2014). Kristjánsson (2015) menyebut tanggung jawab sebagai bentuk kebajikan moral yang hanya dapat berkembang dalam konteks relasional dan sosial, bukan dalam ruang pendidikan yang steril dan terisolasi. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan shalat berjamaah di masjid desa menghadirkan situasi autentik di mana siswa belajar bahwa perilaku moral selalu berdampak pada orang lain.

Fenomenologi membantu menjelaskan bagaimana pengalaman ini dialami siswa

sebagai *lived moral space*. Kehadiran jamaah lain, pengawasan sosial yang tidak formal, serta interaksi dengan masyarakat menciptakan ruang pengalaman di mana tuntutan moral dirasakan secara langsung, bukan diajarkan secara verbal. Hal ini selaras dengan temuan Arthur et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika berlangsung dalam ruang sosial nyata yang menuntut partisipasi dan tanggung jawab publik.

Kendala eksternal yang muncul—seperti distraksi pedagang di sekitar madrasah—dalam konteks penelitian ini justru memperkuat proses pembelajaran tanggung jawab. Siswa dihadapkan pada dilema antara kepentingan pribadi dan kewajiban kolektif. Dengan demikian, tanggung jawab tidak dibentuk melalui eliminasi tantangan, melainkan melalui pengelolaan situasi nyata sebagai pengalaman belajar moral, sebagaimana ditekankan dalam kajian pendidikan karakter kontemporer (Nucci et al., 2014).

3. Kebersamaan: Pengalaman Kesetaraan dan Solidaritas dalam Praktik Kolektif

Nilai kebersamaan muncul sebagai nilai karakter yang paling kuat dan cepat terinternalisasi oleh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, berdiri dalam satu shaf bersama teman dan guru menghadirkan pengalaman kesetaraan yang tidak bergantung pada prestasi akademik, status sosial, maupun relasi kuasa di kelas. Dalam shalat berjamaah, semua individu berdiri sejajar, menghadap arah yang sama, dan mengikuti gerakan yang sama. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut membentuk rasa solidaritas yang dialami secara langsung.

Literatur global pendidikan karakter menekankan pentingnya pengalaman kolektif dalam membangun empati dan solidaritas sosial (Berkowitz & Bier, 2005; Carr & Harrison, 2015). Fenomenologi memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kebersamaan itu dialami, bukan sekadar bahwa kebersamaan itu terjadi. Ashworth (2014) menyebut pengalaman semacam ini sebagai *lived relationality*, yaitu relasi yang terbentuk melalui kehadiran tubuh dan interaksi langsung dengan orang lain.

Dalam konteks shalat berjamaah, kebersamaan tidak diajarkan melalui simbol atau slogan, tetapi dialami melalui jarak tubuh yang rapat, gerakan yang serentak, dan

kesadaran akan kehadiran orang lain di sekitar. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut menjelaskan mengapa kebersamaan menjadi nilai yang paling cepat dirasakan oleh siswa dibandingkan disiplin atau tanggung jawab yang memerlukan refleksi lebih lanjut. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter berbasis pengalaman kolektif memiliki daya internalisasi yang lebih kuat dibandingkan pendekatan individualistik.

4. Keteladanan Guru: Transmisi Nilai pada Level Pra-Reflektif

Pembahasan ini menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan poros utama keberhasilan Program Shalat Dzuhur Berjamaah. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berperan sebagai pengawas teknis, tetapi sebagai figur moral yang kehadirannya diamati dan dimaknai oleh siswa. Ketika guru hadir tepat waktu, menunjukkan ketenangan, dan menjalankan ibadah dengan khusyuk, pesan moral tersebut ditransmisikan secara implisit kepada peserta didik.

Literatur global pendidikan karakter secara konsisten menempatkan keteladanan sebagai strategi paling efektif dalam pembentukan moral (Lickona, 2013; Kristjánsson, 2015). Fenomenologi memperdalam pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa keteladanan bekerja pada level pra-reflektif, yaitu sebelum siswa mampu merumuskan nilai secara konseptual (Finlay, 2012). Dengan demikian, siswa meniru bukan karena diperintah, tetapi karena mengalami dan mengamati secara langsung perilaku yang bermakna.

Temuan ini menunjukkan bahwa, dalam konteks penelitian ini, kualitas kehadiran guru lebih menentukan daripada kompleksitas desain program. Program shalat berjamaah yang sama dapat menghasilkan dampak karakter yang berbeda bergantung pada integritas moral dan konsistensi perilaku guru, sejalan dengan pandangan bahwa guru berfungsi sebagai *moral agents* dalam pendidikan (Arthur et al., 2017).

5. Shalat Berjamaah sebagai Hidden Curriculum Berbasis Pengalaman

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Shalat Dzuhur Berjamaah berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang hidup di madrasah. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara eksplisit sebagai materi pelajaran, tetapi ditransmisikan melalui pengalaman kolektif yang berulang dan bermakna. Fenomenologi

memungkinkan peneliti menyingkap bahwa makna pendidikan sering kali muncul dari praktik keseharian yang tampak sederhana, tetapi dialami secara mendalam oleh peserta didik (Smith et al., 2009; van Manen, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini sejalan dengan kajian Sahin (2018) yang menekankan pentingnya memahami praktik keagamaan sebagai pengalaman pedagogis yang membentuk kesadaran moral dan spiritual secara terpadu. Dengan berdialog langsung dengan literatur global, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal di madrasah Indonesia memiliki relevansi teoretis yang luas. Shalat berjamaah dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman yang kontekstual, namun memiliki prinsip-prinsip universal yang sejalan dengan wacana global tentang pendidikan karakter dan pembentukan moral.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Program Shalat Dzuhur Berjamaah di MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul tidak dapat dipahami sekadar sebagai rutinitas ibadah atau kebijakan teknis sekolah, melainkan sebagai pengalaman pendidikan yang bermakna dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak ditanamkan secara instruksional, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman langsung, pembiasaan yang berulang, dan interaksi sosial dalam konteks keseharian sekolah.

Disiplin yang terbentuk melalui shalat berjamaah dimaknai siswa sebagai kesadaran terhadap waktu dan keteraturan hidup, bukan sebagai kepatuhan administratif semata. Pengalaman bergegas menuju masjid, menyiapkan diri untuk berwudhu, dan menjaga ketepatan waktu melatih siswa mengelola diri secara bertanggung jawab dalam situasi nyata. Nilai tanggung jawab berkembang ketika pelaksanaan shalat dilakukan di ruang publik masjid desa, di mana siswa menyadari bahwa perilaku mereka membawa identitas madrasah dan berdampak pada persepsi masyarakat. Kebersamaan muncul sebagai nilai yang paling cepat terinternalisasi melalui pengalaman berdiri dalam satu shaf dengan teman dan guru, yang menghadirkan kesetaraan, solidaritas, dan kedekatan relasional secara langsung.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program. Kehadiran guru sebagai jamaah yang disiplin dan khusyuk

mentransmisikan nilai-nilai karakter pada level pra-reflektif, sehingga siswa belajar melalui pengamatan dan pengalaman, bukan melalui instruksi verbal. Dengan demikian, kualitas kehadiran dan integritas moral guru lebih menentukan daripada kompleksitas desain program itu sendiri.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa Shalat Dzuhur Berjamaah berfungsi sebagai *hidden curriculum* berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam. Praktik keagamaan lokal yang dijalankan secara konsisten dan kontekstual terbukti memiliki relevansi teoretis yang luas dalam wacana global pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak harus selalu melalui intervensi kurikuler formal, tetapi dapat tumbuh secara kuat melalui praktik keseharian yang dialami, dimaknai, dan direfleksikan oleh warga sekolah.

Implikasinya, penguatan karakter di madrasah perlu dirancang sebagai pengalaman pedagogis yang autentik, melibatkan ruang sosial nyata, serta didukung oleh keteladanan pendidik yang konsisten. Dengan pendekatan ini, program keagamaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban ritual, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter yang berkelanjutan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Deviv, & Selvia. (2024). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6.
- Cahyanti, F., & Yulia, F. (2024). Community Transformation Through Mosque-Based Empowerment in Amplas Village Kota Medan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(1), 519–530.
<https://doi.org/10.37680/amalee.v5i1.4852>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fardiansyah, H., Rahayu, I., Adi Pramana, I. B. B. S., Syakdiah, H., & Yahya, M. (2022). Religious Activity-Based School Culture Program Implementation In MA Paradigma Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 609–622.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4520>
- GP-03, G. P. (2025). *No Title*.

- James, A., Kristjánsson, Kristján, Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2007). Character education in UK schools: research report. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92.
- M., T., & Stolz. (2020). Understanding experience better in educational contexts: The phenomenology of embodied subjectivity. *Cambridge Journal of Education*, 50(1), 95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1632798>
- Peneliti. (2025). *Catatan observasi partisipatif pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah*.
- S-01, S. (2025). *Menggali nilai karakter dan makna yang dirasakan*.
- S-02, S. (2025). *Menggali nilai karakter dan makna yang dirasakan*.
- S-03, S. (2025). *Menggali nilai karakter dan makna yang dirasakan*.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- SKa-01, S. (2025). *Wawancara tentang pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah sebagai program penguatan karakter*.
- van Manen, M. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2nd ed.). Routledge.